

DAMPAK LITERASI DIGITAL TERHADAP EMPATI DAN SOLIDARITAS SOSIAL DI MEDIA SOSIAL

Faza Nisrina Nu'ma *¹

Lyra Virna ²

Ria Amelia ³

Muhammad Khayan ⁴

Mar Atus Salisatul Udhma ⁵

Indra Simanungkalit ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Semarang

*e-mail: nisrinafaza25@students.unnes.ac.id¹, lyravirna@students.unnes.ac.id²,
ameliaria4504@students.unnes.ac.id³, muhammadkhayan3@students.unnes.ac.id⁴,
salisaudhma@students.unnes.ac.id⁵, Indrasimanungkalit@mail.unnes.ac.id⁶

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial manusia, khususnya melalui media sosial. Artikel ini meneliti pengaruh literasi digital terhadap pembentukan empati dan solidaritas sosial dalam ruang digital. Literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan sosial dalam menghadapi informasi digital. Studi pustaka menunjukkan bahwa individu dengan literasi digital tinggi lebih cenderung menunjukkan empati digital dan berpartisipasi dalam bentuk solidaritas sosial yang bermakna, dibandingkan dengan mereka yang literasi digitalnya rendah. Empati digital memfasilitasi pemahaman emosional lintas batas sosial, sementara solidaritas sosial digital memanifestasikan diri melalui partisipasi dalam gerakan sosial daring. Oleh karena itu, literasi digital yang menyeluruh menjadi fondasi penting dalam menciptakan ruang media sosial yang sehat, inklusif, dan empatik.

Kata kunci: Literasi Digital, Empati Digital, Solidaritas Sosial, Media Sosial, Etika Digital

Abstract

Digital transformation has reshaped how humans interact and communicate, especially through social media. This article explores the impact of digital literacy on the development of empathy and social solidarity in the digital space. Digital literacy goes beyond technical skills, encompassing critical, ethical, and social competencies in navigating online information. Literature review findings indicate that individuals with high digital literacy are more likely to demonstrate digital empathy and engage in meaningful social solidarity, compared to those with low literacy levels. Digital empathy fosters emotional understanding across social boundaries, while digital social solidarity is manifested through participation in online social movements. Thus, comprehensive digital literacy forms a crucial foundation for building a healthy, inclusive, and empathetic social media environment.

Keywords: Digital Literacy, Digital Empathy, Social Solidarity, Social Media, Digital Ethics

PENDAHULUAN

Cara paling mudah untuk menulis di ARIMA adalah dengan mengedit langsung paper template ini dengan mengisikan paper dari penulis. Jumlah halaman minimal di ARIMA adalah 10 halaman termasuk daftar pustaka.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial, salah satu produk utama era digital, telah berkembang menjadi ruang publik baru di mana orang dari berbagai latar belakang dapat saling terhubung, membagikan informasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru bagi mereka yang berhubungan satu sama lain di internet. Media sosial memiliki potensi untuk memperluas jaringan sosial dan menumbuhkan solidaritas di seluruh dunia. Namun, di sisi lain, interaksi digital sering kali dipengaruhi oleh ujaran kebencian, hoaks, polarisasi opini, dan kurangnya empati.

Literasi digital dianggap sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas interaksi di media sosial. Literasi digital tidak hanya mengacu pada kemampuan dalam menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir

kritis, etis, dan cermat terhadap informasi dan berperilaku di internet. Diyakini bahwa orang yang memiliki literasi digital yang baik lebih mampu dalam memahami konteks sosial, memilah informasi, dan menunjukkan perilaku prososial seperti empati dan solidaritas. Sebaliknya, minimnya literasi digital dapat menjadi penyebab penyalahgunaan media sosial, seperti ikut menyebarkan kesalahan informasi atau menyerang pengguna lain secara verbal.

Fenomena ini menjadi semakin penting karena meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap media sosial sebagai sumber informasi, alat komunikasi, dan alat untuk membangun identitas sosial. Demi menghindari dampak negatif dari interaksi di media sosial, banyak penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas emosional dan kesadaran sosial diperlukan. Dalam konteks ini, kemampuan untuk memahami dan menanggapi emosi orang lain di dunia digital menjadi sangat penting. Demikian pula, kemampuan seseorang untuk memahami masalah sosial dan bertindak secara etis di media sosial akan sangat mempengaruhi solidaritas sosial digital, seperti berpartisipasi dalam kampanye sosial atau mendukung kelompok rentan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pengaruh literasi digital pada pembentukan empati dan solidaritas sosial dalam interaksi di media sosial. Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam artikel ini adalah: bagaimana literasi digital mempengaruhi pembentukan empati dan solidaritas sosial dalam interaksi di media sosial? Penelitian ini didasarkan pada penelitian literatur tentang berbagai studi akademik yang membahas hubungan antara literasi digital, empati, dan solidaritas sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi digital, yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berdasarkan nilai-nilai etis dan kemanusiaan untuk membangun ruang digital yang sehat, aman dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian literasi digital dalam konteks sosial. Secara praktis, hasil dari tulisan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kurikulum literasi digital serta pengembangan kebijakan edukasi digital yang mendorong perilaku empati dan solidaritas sosial di dalam ruang lingkup media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan literasi digital, empati, dan solidaritas sosial. Sumber data yang digunakan meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, laporan hasil penelitian, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dan diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap literatur dengan menggunakan kata kunci utama seperti literasi digital, empati, dan solidaritas sosial, yang diakses melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan DOAJ. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi informasi penting dan pola temuan dari setiap sumber, serta interpretasi tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang mendukung pemahaman terhadap hubungan antara literasi digital, empati, dan solidaritas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Digital

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di zaman yang serba digital ini, membuat kehidupan manusia hampir secara komprehensif terjamah oleh digitalisasi. Dengan perkembangan teknologi ini, kebutuhan dan keinginan manusia menjadi lebih tinggi dan bergantung pada teknologi dan digital. Dari kegiatan ekonomi, belajar, bekerja, transaksi, hingga kebutuhan akan meraih informasi juga bisa didapatkan dari teknologi digital. Salah satunya yaitu literasi digital, yang dimana sekarang literasi bukan hanya dari buku *hardcopy* saja, namun bisa diakses di mana saja dan kapan saja melalui teknologi digital ini. Menurut UNESCO, literasi digital merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di komputer dalam mengakses, mengevaluasi, menyimpan, menghasilkan, menyajikan, dan bertukar informasi, serta berkomunikasi dan berpartisipasi dalam mengakses sebuah informasi di internet. Sedangkan, dalam bukunya *Digital Literacy* (1997), Paul Gilster memberikan definisi terkait literasi digital,

yakni “*The ability to understand and use information in multiple formats form a wide range of sources when it is presented via computers.*” Dapat disimpulkan dari pernyataan dua pendapat terkait definisi literasi digital, yaitu kemampuan dalam menangkap informasi yang didapatkan dari dunia digital melalui komputer dengan pemanfaatan ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk berpikir kritis, etis, dan teknis agar bijak dan bertanggung jawab dalam menanggapi sebuah informasi yang diperoleh.

Literasi digital dapat diakses dengan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi melalui komputer dengan internet yang memadai. Dalam mengakses ini dibutuhkan perangkat lunak dan perangkat keras dalam kesatuan komputer yang digunakan atau juga bisa laptop, tablet, telepon seluler, *smartphone*, PDA (Wan Ng, 2012). Tanpa perangkat-perangkat tersebut, akses dalam digital itu tidak dapat dilakukan, utamanya pada literasi digital. Selain itu, wilayah yang mendukung yang terakses dengan jaringan internet juga menjadi salah satu penunjang dalam akses digital. Setelah, semua penunjang terpenuhi, maka kita bisa mengakses dunia digital untuk melakukan literasi digital, menyelami informasi yang terpampang pada dunia digital dan dilakukan penelitian lebih dalam dan lanjut untuk mengetahui keakuratan dan/atau kebenarannya agar tidak mudah termakan informasi yang hoaks. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam menilai kredibilitas, keandalan, dan validitas informasi (*Critical Evaluation of Digital Content*).

Empati di Media Sosial

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, tentunya tidak luput dari adanya dampak negatif dan positif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari digitalisasi ini dapat disanggah dengan adanya rasa empati yang ditumbuhkan dalam diri seorang individu (Gusti, 2017). Rasa empati itu merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan dan permasalahan yang sedang dialami oleh orang lain dengan berpikir menggunakan sudut pandang dari orang tersebut, dan menghargai perbedaan perasaan yang dialami orang lain (Goleman dalam Nugraha et al., 2017). Tidak semua orang dapat memiliki rasa empati pada orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membangun rasa empati dalam diri kita dalam menghadapi dunia yang serba digital dan maju seperti sekarang ini. Perilaku empati dapat mengurangi hilangnya rasa toleransi, konflik diskriminasi, dan meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan toleransi dengan orang lain walaupun adanya perbedaan etnis dan budaya (Wang et al. dalam Gusti, 2017).

Seperti yang kita ketahui kejahatan dunia digital sekarang semakin merebak. Salah satunya yang mungkin bagi sebagian orang ini hal kecil dan sepele, akan tetapi ini merupakan hal yang sangat perlu kita perhatikan dan kita terapkan di dunia maya ini, yaitu komentar di sosial media. Komentar yang berisikan ketikan jahat dari seorang yang biasa kita sebut dengan istilah “netizen”. Memberikan komentar yang buruk tentang orang lain hanya karena postingan di media sosial menunjukkan tidak adanya rasa empati dari dalam individu tersebut, apalagi jika dalam konteks postingan yang berisikan seseorang yang sedang terkena musibah, dikomentari buruk oleh seorang netizen yang tidak bertanggung jawab.

Dalam menghindari perbuatan seperti itu, kita perlu menerapkan rasa empati agar kita dapat memahami pikiran dan maksud dari postingan orang lain tanpa menghakimi secara personal atau tanpa bukti yang jelas. Selain itu, kita juga dapat menghargai pendapat atau opini orang lain tanpa “*judge*” pendapat orang lain yang mungkin berbeda dengan pendapat dari diri kita sendiri. Empati di media sosial bisa muncul dalam bentuk kognitif atau pemahaman secara logis dan bentuk afektif yang di mana pemahaman secara emosional atau ikut merasakan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya karakteristik dari pribadi, jenis media, dan norma dalam dinamika sosial pada media sosial yang digunakan.

Solidaritas Sosial di Era Digital

Rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antara individu atau kelompok dapat disebut solidaritas sosial. Solidaritas sosial tidak serta merta muncul begitu saja. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa solidaritas sosial muncul sebagai akibat dari realitas sosial yang mengharuskan orang berinteraksi satu sama lain. Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim didefinisikan sebagai “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara

individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama".

Di era digital, bersamaan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Sekarang solidaritas tidak hanya terbatas pada ruang fisik; namun juga hadir dalam bentuk digital, yang berarti komunitas berkolaborasi dalam berbagai bentuk dukungan sosial melalui platform online. Di dunia digital, solidaritas sosial dapat diwujudkan dalam berbagai cara, mulai dari penyebaran informasi yang membangun kesadaran kolektif, partisipasi dalam gerakan sosial atau penggalangan dana secara daring, dukungan moral dalam bentuk komentar dan tagar (#). Hashtag seperti #SaveRajaAmpat, #BersamaPalestina, atau #DonasiOnline merupakan contoh nyata bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk menyuarakan kepedulian dan memperkuat ikatan sosial lintas lokasi geografis maupun latar belakang budaya.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tingkat literasi digital sangat mempengaruhi kualitas partisipasi dalam solidaritas online. Individu yang memiliki literasi digital rendah cenderung menjadi penyebar informasi tanpa verifikasi, atau bahkan ikut serta dalam aktivitas kolektif yang tidak memiliki dasar etis dan faktual yang kuat. Sebaliknya, individu dengan literasi digital tinggi akan lebih kritis dalam menyeleksi konten, memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi suatu isu, dan mengambil bagian dalam gerakan sosial yang benar-benar berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Namun, penting untuk diingat bahwa solidaritas digital bersifat rentan terhadap superficiality atau kedangkalan. Banyak pengguna hanya mengikuti kampanye sosial tanpa memahaminya atau hanya memberikan dukungan simbolik tetapi tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu, literasi digital harus diperkuat dengan menekankan aspek teknis selain kesadaran kritis, etika berpartisipasi, dan empati sosial yang mendalam.

Keterkaitan antara Literasi Digital, Empati, dan Solidaritas Sosial

Media sosial digunakan sebagai platform digital untuk interaksi, telah menjadi media utama untuk berbagi opini, menanggapi isu sosial, dan menciptakan kesadaran kolektif. Literasi digital menjadi sangat penting di tengah arus informasi yang masif, karena agar pengguna tidak hanya dapat mengakses informasi, tetapi juga dapat menafsirkannya dan menanggapi secara moral. Kemampuan ini terkait erat dengan empati digital, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain melalui media digital. Orang yang memiliki literasi digital yang baik dapat mengembangkan empati yang reflektif, tidak reaktif, dan berbasis pemahaman yang benar terhadap konteks sosial suatu isu.

Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek afektif dan kognitif yang terkait dengan kepekaan terhadap isu sosial. Berkembangnya media digital, termasuk jejaring sosial, memiliki dampak positif dan negatif. *Cyberbullying*, fitnah, penipuan, ujaran kebencian SARA, penculikan, *hoax*, dan konten pornografi adalah contoh dampak negatif yang tersebar luas. Menurut (Nida et al., 2022) upaya untuk mencegah dampak tersebut dengan meningkatkan karakter, salah satunya adalah *digital empathy*. (Friesem, 2024) menyatakan bahwa *digital empathy* merupakan komponen literasi media yang menuntut kemampuan untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga untuk merespons secara emosional terhadap pengalaman sosial orang lain dalam ruang digital. Pembentukan empati digital sangat erat terkait dengan tingkat literasi digital seseorang. Semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin terbuka mereka terhadap perbedaan, keberagaman, dan isu kemanusiaan yang muncul di media sosial.

Selanjutnya, empati yang dibangun melalui kesadaran digital ini menjadi fondasi untuk membentuk solidaritas sosial yang lebih nyata di ruang maya, baik dalam bidang virtual maupun nyata. Literasi digital yang baik memungkinkan pengguna media sosial untuk terlibat aktif dalam solidaritas sosial digital, seperti penggalangan dana, kampanye online, atau gerakan solidaritas berbasis komunitas online. Hasil studi menunjukkan bagaimana literasi digital berperan penting dalam pembentukan kepercayaan sosial dan solidaritas di internet. Didukung dengan temuan oleh (Hakim and Ilhamdi., 2022), yang menyelidiki bagaimana ekspresi solidaritas melalui emoji dan tagar (#) dapat menunjukkan keterlibatan emosional dan sosial dalam peristiwa krisis global. Oleh karena itu, literasi digital, empati, dan solidaritas sosial adalah hubungan yang saling

mendukung satu sama lain. Literasi digital menumbuhkan empati, dan empati berfungsi sebagai jembatan ke solidaritas yang signifikan di dunia digital.

KESIMPULAN

Teknologi digital berkembang pesat, khususnya media sosial, telah menciptakan ruang interaksi sosial baru yang kompleks. Artikel ini telah mengkaji bagaimana literasi digital berperan krusial dalam membentuk empati dan solidaritas sosial di ranah media sosial. Literasi digital tidak lagi hanya sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat atau platform, melainkan telah berkembang menjadi kompetensi yang mencakup pemikiran kritis, evaluasi informasi, pemahaman konteks sosial, dan perilaku etis di dunia maya.

Melalui hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa individu dengan literasi digital yang memadai cenderung lebih mampu mengembangkan empati digital, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif serta emosi orang lain dalam interaksi daring. Empati ini menjadi pondasi penting untuk merespons isu-isu sosial secara bijak, menghindari penyebaran hoaks atau ujaran kebencian, dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Secara langsung empati digital ini berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial di era digital. Solidaritas ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari partisipasi aktif dalam kampanye kesadaran, penggalangan dana daring, hingga dukungan moral terhadap kelompok rentan.

Dengan demikian, perlu disadari bahwa solidaritas digital memiliki potensi untuk menjadi dangkal atau sekadar simbolis tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh sebab itu, penekanan pada aspek etis, kritis, dan afektif dalam literasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa partisipasi sosial di media sosial benar-benar berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian yang autentik.

Penelitian ini menggarisbawahi urgensi peningkatan literasi digital yang komprehensif di kalangan masyarakat. Secara akademis, artikel ini memperkaya kajian tentang dampak sosial media digital. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum literasi digital yang lebih holistik serta perumusan kebijakan edukasi digital yang mempromosikan perilaku empati dan solidaritas sosial. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama membangun ruang digital yang lebih sehat, aman, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Digital literacy*. (n.d.). UNESCO UIS. <https://uis.unesco.org/en/glossary-term/digital-literacy>
"Paul Gilster, Digital Literacy, New York: Wiley and Computer Publishing, 1997, p. 1."
Friesem. "Digital empathy." *Wikipedia*, 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Digital_empathy?utm_source. Accessed Senin Juni 2025.
Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
Hakim, Luqman, and Ilhamdi. "Religious Solidarity for Coping With Economic Crisis During the Covid-19 Pandemic." *Al-Albab*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 161-322.
Nida, Abdullah Sahal Abu, et al. "Penanaman Empati Digital di Era Social Society 5.0." *JP. Riset dan Konseptual*, Vol 6, No 4, 2022, pp. 586-587. journal.unublitar.ac.id/jp, 3/448.
Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30-39.